

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakatnya merupakan syarat mutlak bagi pengembangan sumber daya manusia untuk menuju masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang mampu membangun dirinya sendiri dan bangsanya, maka dari itu perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan. Diharapkan dengan meningkatnya mutu pendidikan maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta bisa bersaing baik secara lokal maupun secara global.

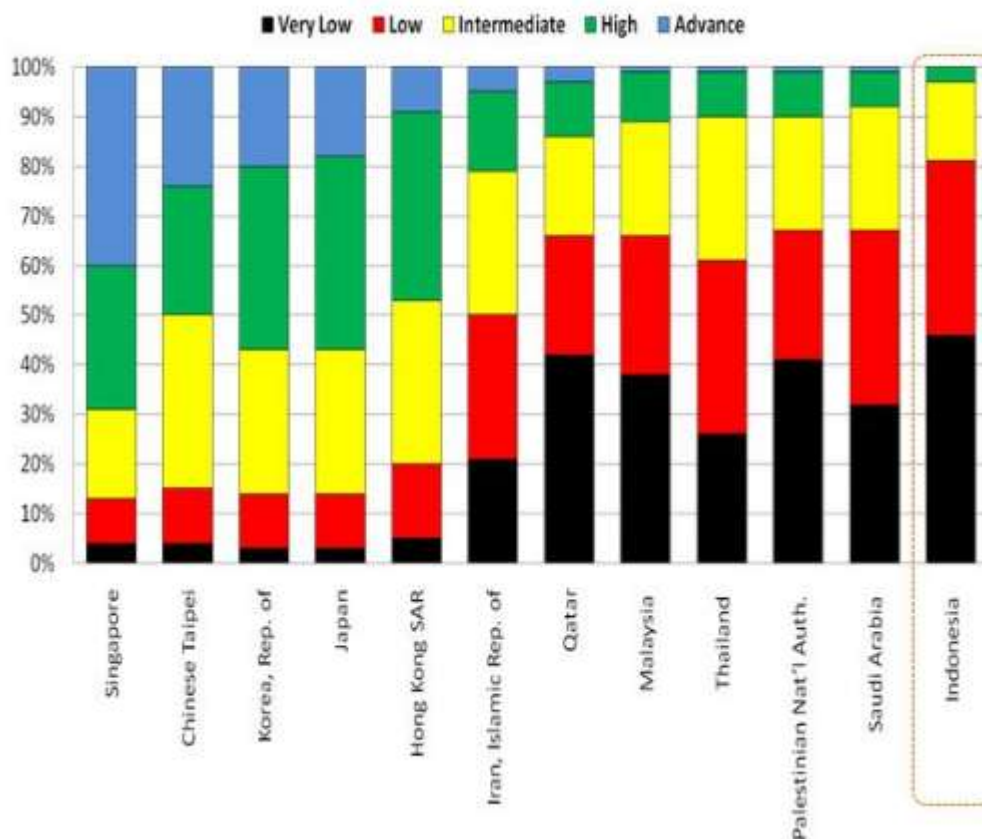
Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus untuk pemerintah. Pasalnya indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *Education For All* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65.

Di samping itu kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah dimana siswa Indonesia saat ini belum mampu mengerjakan soal-soal yang memerlukan tanggapan (*reasoning*) dan baru mampu mengerjakan soal-soal yang memerlukan *knowing* atau hafalan. Hal dibuktikan melalui hasil *survey* yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) dari *Global Institute* tahun 2011 (Penerapan Kurikulum 2013), yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Sapto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber : Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1.1
Hasil TIMSS Tahun 2011

Berdasarkan data pada gambar 1.1 diketahui bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan advance (memerlukan reasoning), sisanya sebesar 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah (intermediate), hal ini masih sangat rendah dibanding dengan negara lain, misalnya Jepang lebih dari 80% siswanya telah mencapai *level high* dan *advance*.

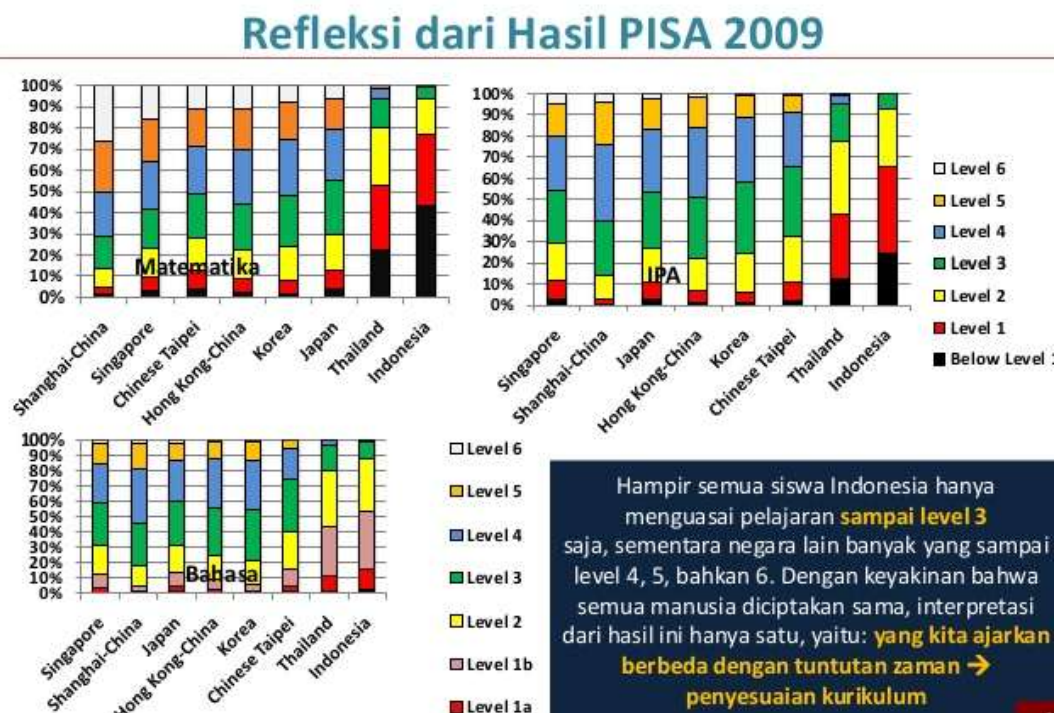
Dari hasil survey PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2009 juga menunjukkan kemampuan siswa di Indonesia masih rendah dalam menguasai pelajaran, yaitu hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai

Sapto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak sudah bisa mencapai level 4, 5, bahkan 6. Data dapat dilihat dari gambar 1.2 di bawah ini :



Sumber : Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1.2
Refleksi Hasil PISA 2009

Dari hal yang telah disampaikan menunjukkan peran pendidikan Indonesia masih sangat memprihatinkan dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan siswa kurang diberikan motivasi dalam pembentukan dan penanaman kebiasaan berpikir secara analitis dan kritis sejak dini dari sekolah serta kualitas pendidikan yang belum maksimal.

Menurut Jerome J. Bruner (dalam Lukmanul Hakim, 2009, Hlm. 65), konsep-konsep yang dirumuskan oleh para ahli dalam upaya memperbaiki kualitas hasil pendidikan pada intinya tertumpu pada proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan pendidikan secara formal berlangsung melalui kegiatan pembelajaran.

Sapto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

Atas dasar ini, kajian tentang proses pendidikan bukan dalam arti luas melainkan dalam kerangka proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan mencakup bukan semata-mata segi kecerdasan (kemampuan intelektual) saja, tetapi juga mencakup segi sikap dan keterampilan. Tujuan pendidikan yang demikian luas ini tidak bisa dicapai hanya melalui proses pembelajaran yang hanya menekankan pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi menuntut keaktifan belajar yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan.

Perkembangan zaman menuntut pendidikan yang memberikan kompetensi yang sesuai kebutuhan masyarakat. Tantangan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu berkembang dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta memposisikan diri di lingkungannya. Pemerintah di beberapa negara mengajukan salah satu cara untuk menyiapkan peserta didik yang siap bersaing adalah dengan mengajarkan sains sebagaimana sains tersebut terjadi di dunia nyata. Dengan kata lain peserta didik harus belajar menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Selain itu, peserta didik juga harus menyadari bagaimana mereka berpikir, bukan hanya sekedar mengetahui apa yang mereka pikirkan.

Analisis adalah proses yang dilakukan secara hati-hati dengan membagi-bagi masalah dengan melalui aplikasi teknis analisis dengan penerapan pengetahuan yang tepat. Sebagai contoh, analisis fakta membutuhkan pembuktian hipotesa. Menurut Kuswana (2012, hlm. 115). Menganalisis adalah memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan. Analisis sebagai suatu tujuan dapat dibagi menjadi tiga sub kategori, yaitu membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan. Dengan kemampuan analisis yang tinggi diharapkan peserta didik siap terjun di masyarakat. Menurut Utari Retno (2011, hlm.2) menyebutkan bahwa:

Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motifasi dan sikap.

Sapto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

Sedangkan ranah psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang dan mengoperasikan mesin. Aspek kognitif dari kompetensi tersebut adalah dapat berpikir kreatif, kritis dan analitis dalam mengatasi masalah ekonomi.

Salah satu aspeknya dalam ranah tersebut adalah analitis kemampuan ini merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa sebelum tahap berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan laporan *Mckinsey Indonesian's Today* dan sejumlah data rangkuman kementerian pendidikan dan kebudayaan (dalam Edupost, 2012) menyatakan bahwa hanya 5% dari pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir analitis. Sedangkan sebagian besar pelajar Indonesia lainnya hanya memiliki kemampuan sampai taraf mengetahui. Proses pembelajaran yang umum dilakukan adalah dengan membaca dan menghafal tanpa disertai cara dan strategi yang tepat. Hal itu menyebabkan siswa tidak mampu menganalisa permasalahan dengan baik.

Chareonwongsak (dalam montaku, 2011, hlm.3) mengemukakan bahwa *“analytical thinking can be defined by the ability to discriminate various element of something or any matter and determine the reasonable relationship between those element to find the real cause of what happened”*. Berdasarkan pendapat itu berpikir analitis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan berbagai elemen dari suatu hal dan menjelaskan alasan hubungan antara elemen-elemen tersebut untuk menemukan penyebab yang sebenarnya. Peserta didik dalam proses pembelajaran akan menemukan berbagai soal yang perlu mereka jawab. Siswa dengan kemampuan analisis yang kurang baik akan kesulitan untuk menjawab berbagai soal itu. Pendapat lain yang sependapat, Herdian (2010, hlm.1) menyatakan bahwa *“dalam kemampuan analisis ini juga termasuk kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin, menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, dan merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi, tetapi baru dalam tahap analisis belum dapat menyusun*.

Dalam hal ini masalah yang ditemui adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis. Hal tersebut tercermin dalam pembelajaran ekonomi kelas X Sosial di SMA Negeri 1 Haurgeulis karena pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru, guru masih menggunakan metode ceramah pada saat

Sapto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

pembelajaran, peran guru tersebut menjadi sumber patokan dalam pembelajaran dan guru kurang melatih siswa untuk mampu menganalisis, sehingga siswa cenderung pasif dan belum mampu mengoptimalkan potensi-potensi dalam dirinya. Berdasarkan permasalahan mengenai rendahnya siswa dalam menganalisis pada pelajaran ekonomi, perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan analisis karena dampak dari rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis pembelajaran ekonomi akan mempengaruhi pada hasil belajar siswa. Rendahnya kemampuan analisis di kelas X Sosial dapat ditunjukkan berdasarkan hasil tes uji kemampuan analisis yang soalnya dirancang untuk melihat seberapa jauh kemampuan analisis siswa pada kelas X Sosial. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang digunakan di SMA Negeri 1 Haurgeulis untuk mata pelajaran ekonomi yaitu 75.

Berikut hasil tes uji kemampuan analisis siswa pada kelas X Sosial di SMA Negeri 1 Haurgeulis mata pelajaran ekonomi :

Tabel 1.1
Hasil Tes Uji Kemampuan Analisis Siswa
Kelas X Sosial di SMA Negeri 1 Haurgeulis
Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2016-2017

Rentang Nilai Kemampuan Analisis	Katagori	Frekuensi Siswa	Persentase (%)
75 >	Sangat Tinggi	0	0
65-74	Tinggi	1	3.6
55-64	Sedang	5	17.86
45-54	Rendah	6	21.40
< 44	Sangat Rendah	16	57.14
Jumlah		28	100

Sumber : Data Pra Penelitian

Hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Haurgeulis bahwa peningkatan mutu pendidikan seharusnya memiliki efek ganda bagi hasil pembelajarannya. Namun kenyataannya hal tersebut belum terlihat hasilnya seperti pada SMA Negeri 1 Supto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

Haurgeulis. Hal ini dapat dilihat dari table nilai *post-test* yang telah dilaksanakan, 28 siswa yang menyelesaikan soal *post-test* tidak ada yang mendapatkan nilai diatas KKM. Kriteria Kelulusan Minimal mata pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Haurgeulis sebesar 75. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut faktor dari gurunya itu sendiri dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah membuat siswa merasa bosan dalam belajar dan membuat siswa menjadi pasif. Sehingga, pemahaman siswa akan materi yang disampaikan tidak begitu baik hasilnya.

Pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting. Maka dari itu, seorang guru dituntut harus memiliki kompetensi yang baik dan lebih kreatif dalam mengajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, dengan metode ini siswa diharapkan dapat lebih aktif, bertanggung jawab dan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Penggunaan model ini diharapkan dapat menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa, khususnya kemampuan analisis siswa pada saat proses pembelajaran karena pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat mendorong siswa untuk kerjasama dalam aktivitas pembelajaran tertentu dengan teman sebayanya yang diharapkan akan lebih efektif

Berdasarkan fakta yang dipaparkan diatas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Haurgeulis. Adapun judul penelitiannya ini adalah **“PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan

Sapto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

pembelajaran *cooperatif learning* memakai tipe *group investivigation* pada materi konsep masalah ekonomi?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran *cooperative learning* memakai tipe *group investivigation* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada materi konsep masalah ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pembelajaran *Cooperative Learning* memakai tipe *Group Investivigation* pada materi konsep masalah ekonomi.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran *Cooperative Learning* memakai tipe *Group Investivigation* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada materi konsep masalah ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pendidikan mengenai pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investivigation* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis, melatih kerjasama, melatih tanggung jawab individu, keaktifan siswa dan keberanian mengemukakan pendapat serta melatih berinvestivigasi mengenai masalah dihadapi

Sapto Wihardi Eka Prasetya, 2018

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran ekonomi.
- c. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat memfasilitasi guru dalam mengajar dengan menggunakan model dan metode pembelajaran.
- d. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu kependidikan serta pengalaman dengan mengetahui secara langsung kondisi lapangan.